

**THE EDICT OF MILANO: PERJUANGAN DAN KEMERDEKAAN AGAMA KRISTEN DI
KEKAISARAN ROMAWI TAHUN 313 M**

I Wayan Pardi

Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

Email: iwayanpardi65@gmail.com

Abstrak

Penulisan artikel ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan awal mula perkembangan Agama Kristen di wilayah Kekaisaran Romawi, 2) menguraikan diskriminasi, penganiayaan dan perjuangan Agama Kristen di wilayah Kekaisaran Romawi, 3) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis kemerdekaan dan konversi Agama Kristen di wilayah Kekaisaran Romawi. Adapun metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode penulisan sejarah. Temuan menunjukkan bahwa selama dua abad setengah orang-orang Kristen dianiaya di seluruh Kekaisaran Romawi, ada ribuan korban dari segala usia, jenis kelamin, dan kondisi. Ada yang dipenggal kepalanya, disalib, dibakar, dan yang paling sering dikirim untuk dijadikan santapan binatang buas di *Aphiteater*. Hal ini disebabkan karena sikap dari umat Kristiani yang mengutuk kepercayaan lokal Kekaisaran Romawi sebagai penyembah berhala, menolak bersumpah atas nama dewa di pengadilan, menolak menyembah *genius* (spirit penjaga/pengawal) kaisar. Sikap tersebut telah menistakan kepercayaan lokal bangsa Romawi terhadap dewa-dewi yang telah mereka hormati sebagai pelindung dan penjaga keamanan di *imperium* Romawi. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk menekan penyebaran agama Kristen di wilayah Kekaisaran Romawi, namun menariknya justru penyebaran agama Kristen tidak pernah surut menjangkau seluruh lapisan masyarakat dari kelas bawah sampai kelas atas. Hingga pada akhirnya Kaisar Konstantinus mengeluarkan dekrit yang memperbolehkan secara sah/legal pemeluk agama Kristen menjalankan ritual keagamaan di seluruh wilayah Kekaisaran Romawi pada tahun 313 masehi. Dekrit tersebut dikenal dengan istilah *The Edict of Milano* (Dekrit Milan), yang isi Dekrit Milan menyatakan bahwa “kekaisaran memberikan perlindungan kepada pengikut dan agama Kristen dan melarang setiap bentuk pengejaran terhadap para pengikutnya”.

Kata Kunci: *The Edict Of Milano*, Agama Kristen dan Kekaisaran Romawi

Abstract

*The writing of this article aims to 1) describe the beginning of the development of Christianity in the Roman Empire, 2) describe the discrimination, persecution and struggle of Christianity in the Roman Empire, 3) To describe and analyze the independence and conversion of Christianity in the Roman Empire. The method used in writing this article is the method of writing history. The findings show that for two centuries half Christians were persecuted throughout the Roman Empire, there were thousands of victims of all ages, genders, and conditions. Some were beheaded, crucified, burned, and most often sent to serve as wild animals in the Aphitheater. This is because the attitude of Christians who condemned the local belief of the Roman Empire as idol worshipers, refused to swear on behalf of the gods in court, refused to worship the emperor's guardian genius. This attitude had disgraced Roman local beliefs about gods they had respected as protectors and security guards in the Roman empire. Various attempts have been made by the government to suppress the spread of Christianity in the Roman Empire, but it is interesting that the spread of Christianity has never subsided, reaching all levels of society from the lower classes to the upper classes. Until finally Emperor Constantine issued a decree allowing legally / legally Christian believers to carry out religious rituals throughout the Roman Empire in 313 AD. The decree was known as *The Edict of Milano*, which the contents of the Milan Decree stated that "the empire provides protection to followers and Christianity and prohibits any form of pursuit of its followers".*

Keywords: *The Edict of Milano*, Christianity and the Roman Empire

PENDAHULUAN

Kekaisaran Romawi merupakan salah satu kekuatan ekonomi, budaya, politik, dan militer paling berpengaruh di dunia pada masanya. Kekaisaran ini menjadi kekaisaran terbesar pada masa antikuitas klasik Eropa dan menjadi salah satu kekaisaran terluas dalam panggung sejarah dunia. Kekaisaran Romawi didirikan pertama kali oleh Gaius Julius Caesar Octavianus yang kemudian menggunakan gelar "*Augustus*" yang berarti "*yang mulai*" pada tahun 27 SM (Sundoro, 2006: 280). Mulai dari pendiriannya sebagai entitas kekaisaran hingga dengan keruntuhan Romawi Barat pada tahun 476 masehi, kekaisaran ini telah banyak melahirkan karya-karya agung yang bahkan sulit disamai oleh manusia-manusia modern.

Namun, dibalik cerita megah yang disuguhkan oleh Kekaisaran Romawi, dalam perjalanan panjangnya kekaisaran ini pernah dibuat gaduh oleh munculnya agama baru seumuran jagung yang berkembang biak secara diam-diam di imperium Romawi. Agama ini adalah agama Kristen, yang diperkenalkan pertama kali oleh Yesus dari Nazaret. Eksistensi agama Kristen secara perlahan mulai menusuk jantung kepercayaan lokal orang-orang Romawi.

Orang-orang Kristen mencemooh kepercayaan asli Romawi Kuno yang dianggapnya kafir sebab dewa-dewa bangsa Romawi hanyalah ciptaan

manusia dan pemujaan terhadap dewa buatan sendiri merupakan suatu kebodohan serta sia-sia. Tidak hanya itu, orang Kristiani juga mengecam tingkah laku orang non-Kristiani yang amoral, demi dewa-dewi mereka berbagai upacara dengan adegan yang tidak senonoh dipertontonkan, seperti mengadu orang dengan binatang buas atau mengorbankan gadis untuk dewa tertentu (Adisusilo, 2013: 53-54). Bahkan, orang-orang Kristen juga menolak untuk memuja sang kaisar yang sudah menjadi tradisi bangsa Romawi.

Sikap dan pandangan pemeluk agama Kristen tersebut menimbulkan kemarahan orang-orang Romawi yang berujung pada banjir darah umat Kristiani. Kepercayaan lokal yang sudah mendarah daging mengalir dalam tubung setiap warga negara Romawi dilecehkan, dinistakan, bahkan dihina. Kaisar-kaisar Romawi yang sebagian besar merupakan mantan jenderal menjadi naik pitam. Akhirnya darah manusia pun dihalalkan untuk membela kepercayaan leluhur mereka.

Beberapa Kaisar mengumumkan fatwa terhadap orang-orang Kristen, dengan meminta para Gubernur untuk menangkap mereka dan menjatuhinya hukuman mati (Seignobos, 1912: 326), sehingga tidak mengherankan apabila pada awal kelahirannya para Kaisar Romawi melakukan pengejaran dan penganiayaan brutal terhadap pemeluk

agama Kristen (Adisusilo, 2013: 53). Hal tersebut karena agama Kristen dianggap sebagai ancaman yang menakutkan terhadap eksistensi kepercayaan Romawi Kuno dan bahkan acamaman bagi keberadaan Kekaisaran Romawi (Webster, 1921: 153).

Selama dua abad setengah orang-orang Kristen dianiaya di seluruh Kekaisaran Romawi, ada ribuan korban dari segala usia, jenis kelamin, dan kondisi. Ada yang dipenggal kepalanya, disalib, dibakar, dan yang paling sering dikirim untuk dijadikan santapan binatang buas di *Aphiteater* dan walaupun mereka diberikan pengampuan dari hukuman mati, orang-orang Kristen akan disuruh kerja paksa di tambang (Seignobos, 1912: 327).

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk menekan penyebaran agama ini di lingkungan Kekaisaran Romawi, namun menariknya justru penyebaran agama Kristen tidak pernah surut menjangkau seluruh lapisan masyarakat dari kelas bawah sampai kelas atas. Hingga pada akhirnya Kaisar Konstantinus mengeluarkan dekrit yang memperbolehkan secara sah/legal pemeluk agama Kristen menjalankan ritual keagamaan di seluruh wilayah Kekaisaran Romawi pada tahun 313. Dekrit tersebut dikenal dengan istilah *The Edict of Milano* (Dekrit Milan). Menurut Adisusilo (2013: 56) inti isi Dekrit Milan menyatakan bahwa

“kekaisaran memberikan perlindungan kepada pengikut dan agama Khatolik dan melarang setiap bentuk pengejaran terhadap para pengikutnya”.

Menurut Webster (1921: 153), Kaisar Konstantinus adalah “...yang memproklamkan untuk pertama kalinya dalam sejarah prinsip toleransi agama. Dekrit ini menempatkan Kristen pada kesamaan hukum dengan agama-agama lainnya di Kekaisaran”. Umat Kristen yang pada awalnya selalu dianiaya dan terdiskriminasi memperoleh haknya untuk berkembang dan diakui. Agama Kristen kemudian berkembang dengan pesat, baik dalam lembaga maupun praktik keagamaan dan fasilitasnya. Dalam tradisi Kristen, *The Edict of Milano* atau Dekrit Milan (313) dikenal mempunyai sumbangan terhadap sejarah kekristenan, di mana orang-orang agama Kristen diperbolehkan hidup secara layak di wilayah Kekaisaran Romawi.

Pada perkembangan selanjutnya, di bawah Kaisar Theodosius agama Kristen akhirnya dijadikan sebagai agama negara (baca: agama resmi Kekaisaran Romawi). Aruspun terbalik, Sang *Imperator* justru melarang praktek agama kuno, dan siapapun yang mempersembahkan korban, memuja berhala, atau masuk kuil harus dihukum mati sebagai penjahat negara, dan harta bendanya harus disita untuk diberikan kepada pelapor, serta semua kuil pagan

diratakan dengan tanah atau diubah menjadi gereja-gereja Kristen (Seignobos, 1912: 347-348).

Berdasarkan penjelasan di atas, sangat menarik untuk ditelusuri bagaimana dinamika perjuangan agama Kristen pada awal perkembangannya di Kekaisaran Romawi hingga dikeluarkannya *The Edict of Milano* pada tahun 313 masehi oleh Kaisar Konstantinus. Mengingat *The Edict of Milano* merupakan salah satu peristiwa penting dalam panggung sejarah agama Kristen karena melalui dekrit ini secara langsung telah membukakkan pintu gerbang kemerdekaan bagi eksistensi agama Kristen di Tanah Eropa. Selain itu, dekrit ini juga dianggap merupakan titik balik sejarah di Eropa dalam hal kebebasan memeluk kepercayaan. Melalui dekrit ini, konversi kepercayaan secara besar-besaran terjadi di seluruh wilayah Kekaisaran Romawi dan bahkan menyebar ke seluruh dunia sehingga secara signifikan telah mempengaruhi jalannya sejarah peradaban umat manusia.

METODE PENULISAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode penelitian sejarah, yang langkah-langkah meliputi:

Heuristik (Pengumpulan Data)

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah studi dokumen.

Teknik studi dokumen adalah cara mengumpulkan data dengan menggunakan peninggalan tertulis. Data dokumen/sumber tertulis yang penulis gunakan adalah catatan prasasti, laporan penelitian, artikel dalam jurnal, buku, dan sumber-sumber tertulis lainnya yang sejenis dengan topik "*The Edict Of Milano* (Perjuangan dan Kemerdekaan Agama Kristen di Kekaisaran Romawi Tahun 313 Masehi)".

Kritik Sumber

Langkah selanjutnya dalam penulisan artikel ini adalah menyaring secara kritis terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan agar terjaring fakta yang menjadi pilihan penulis. Agar sumber-sumber sejarah tersebut menjadi fakta yang siap untuk dirangkai menjadi kisah sejarah perlu adanya kritik sumber. Kritik sumber ada dua macam yakni *pertama*, kritik ekstern yaitu usaha untuk menentukan otentisitas atau keaslian sebuah sumber; dan *kedua*, kritik intern yaitu usaha untuk menentukan kredibilitas atau dapat tidak dipercayai data yang terkumpul (Pageh, 2000: 67). Data-data yang sudah disaring melalui krtitik sumber akan sangat membantu penulis dalam melanjutkan pada tahap penulisan, sehingga data yan digunakan untuk menulis sejarah dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan hasil dari tulisan ini dapat mendekati kebenaran.

Interpretasi

Langkah ini meliputi menafsirkan fakta-fakta yang telah didapat dan yang masih lepas-lepas untuk bisa dihubungkan atau dirangkai-rangkaian satu sama lain sehingga menjadi sesuatu kesatuan yang jelas relevansinya dan masuk akal. Memang di sini ada unsur menyeleksi fakta-fakta sejarah sehingga cocok dalam keseluruhan yang hendak disusun bahkan kalau perlu ada yang dibuang atau diabaikan. Di dalam proses interpretasi ini juga menyangkut proses seleksi sejarah karena tidak semua fakta dapat dan harus dimasukkan dalam kisah sejarah yang dikaji. Oleh karena itu, harus dipilih yang relevan dan bermakna dalam suatu kisah sejarah yang akan disusun.

Penulisan Sejarah

Penulisan sejarah dilakukan dengan berpegangan pada prinsip-prinsip 5 W + 1 H. Prinsip-prinsip tersebut yakni *what* (wujud peristiwa), *who* (siapa pelakunya), *where* (tempat terjadinya peristiwa), *when* (kapan itu terjadi), *why* (mengapa itu terjadi), dan *how* (bagaimana mungkin peristiwa itu terjadi) (Widja, 1988: 3).

Selain itu, dalam penulisan cerita sejarah *aspek kronologi* (urutan-urutan waktu terjadinya peristiwa) sangatlah penting (Kuntowijoyo, 2005: 104). Di samping itu penulis juga memperhatikan prinsip-prinsip lanjutan seperti *prinsip serialisasi* (cara membuat urutan-urutan

peristiwa), *prinsip kausasi* (hubungan sebab akibat), *prinsip koligasi* yang menghubungkan fakta-fakta yang secara intrinsik dan memberikan arti bagi keseluruhan peristiwa masa lampau yang ingin dibangun. Serta *prinsip imajinasi* yang tidak lain semacam kemampuan membuat analogi antara peristiwa di waktu yang lampau dengan tindakan di waktu sekarang terutama bagi peristiwa-peristiwa yang sulit dicarikan dasar kronologinya dan kausasi dalam penghubungannya (Widja, 1991:29).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal Mula Perkembangan Agama Kristen di Wilayah Kekaisaran Romawi

Penaklukan Asia oleh Alexander penguasa Yunani Kuno, serta diikuti di abad-abad berikutnya perluasan kekuasaan Romawi di seluruh Mediterania Timur, telah membawa orang-orang klasik Eropa berhubungan dengan agama-agama baru yang telah muncul di Oriental (Webster, 1921: 151-152). Agama-agama ini berpusat pada beberapa figur yang dianggap sebagai penebus dosa dan kejahatan. Mereka menyebarkan ritual yang indah dan menginspirasi, serta menawarkan kepada pemeluk-pemeluknya sebuah eksistensi manusia yang lebih baik setelah kematian.

Agama-agama semacam ini muncul di Persia, yang mengharuskan pengikutnya menyembah Dewa Matahari

Mithra, orang-orang Mesir harus menyembah Dewi Isis (Webster, 1921: 152), pemujaan orang-orang di Asia Minor terhadap Magna Mater atau Ibu Agung (Sumobroto, 1989: 122). Dewa-dewi itu terkenal sebagai pemilik kekuatan yang dapat digunakan untuk memperbaharui kehidupan dan menyelamatkan jiwa (Sumobroto, 1989: 122-123). Bangsa Romawi percaya bahwa mereka akan dapat memperoleh keselamatan jika mereka dengan rajin mengadakan upacara-upacara pemujaan yang sering diselenggarakan secara rahasia dan hanya terbuka bagi para calon anggota pemuja.

Agama lainnya yang muncul adalah agama Kristen. Agama Kristen muncul ketika Kekaisaran Romawi mulai memasuki zaman keemasannya. Agama ini berusaha berombak pola pikir dan tingkah laku manusia Eropa, yang pertama kali diajarkan oleh Yesus Kristus dari Nazaret, Israel/Palestina (Adisusilo, 2013: 52). Dia lahir pada masa Kaisar Augustus, tetapi wafat disalib pada masa Kaisar Tiberius.

...Mesias muncul di Galilea, sebuah provinsi kecil di Utara dan hampir tidak dianggap sebagai Yahudi. Dia lahir dari sebuah keluarga tukang kayu yang sederhana. Dia dipanggil Yesus, tetapi murid-muridnya di Yunani memanggilnya Kristus (yang diurapi), yakni raja yang disucikan dengan minyak suci. Dia juga disebut Guru, Tuhan, dan Juru Selamat. Kehidupannya menjadi model bagi setiap orang Kristen. Ajar-ajarannya menjadi hukum moral bagi orang Kristen (Seignobos, 1912: 321).

Ajarannya menggemparkan seluruh wilayah Kekaisaran Romawi sebab Yesus memaklumkan kedatangan “Kerajaan Allah” untuk segala bangsa dan berakhirnya teokrasi Yahudi yang hanya merupakan tahap persiapan saja. Dalam pandangan Yesus Kristus, Kerajaan Allah didasarkan pada hukum utama, yaitu cinta kasih (kepada Allah dan kepada sesama manusia), maka menuntut pemberantasan nafsu akan kekuasaan, keserakahan akan harta, kesombongan, penjajahan, ketidakadilan, dan kekerasan. Ajaran ini diteruskan oleh para pengikutnya setelah Yesus wafat disalib, dan para murid pertama itu disebut dengan para rosul.

Dua belas murid yang mendampingi Kristus menerima misi darinya untuk memberitakan ajaran kepada semua orang (Seignobos, 1912: 324). Ajaran Yesus yang diteruskan oleh para muridnya merupakan tantangan kepada para penguasa Romawi saat itu dalam mempertahankan sendi-sendi kepercayaan lokal dan budaya yang sudah diwariskannya secara turun temurun. Munculnya agama Kristen berdampak pada keguncangan kepercayaan lokal dan kesetiaan serta kebaktian penduduk Romawi kepada Sang Kaisar (*caesaropapisme*) menjadi terancam (Adisusilo, 2013: 52).

Diskriminasi, Penganiayaan dan Perjuangan Agama Kristen

Penyebaran agama Kristen tidaklah mudah sebab selain mendapatkan tantangan dari orang-orang Yahudi tradisional, para pemuka agama Romawi juga khawatir sebab kaum Kristiani ini dapat menjadi ancaman serius terhadap kepercayaan Romawi. Oleh karena itu, pada abad-abad awal perkembangannya tidak mengherankan apabila para pemuka Romawi melakukan pengejaran dan penganiayaan terhadap orang Kristen.

Musuh pertama agama Kristen adalah orang-orang Yahudi, yang memaksa Gubernur Romawi di Yudea untuk menyalibkan Kristus. Setelah itu, datanglah penyiksaan dan penganiayaan dari bangsa Romawi. Sebenarnya bangsa Romawi mentoleransi semua agama Timur karena para pemuja Osiris, Mithra, dan dewa lainnya juga mengakui dewa-dewa Romawi. Tapi tindakan orang-orang Kristen yang mencemooh dewa-dewa Romawi, dan yang lebih serius lagi di mata bangsa Romawi, orang-orang Kristen menolak untuk memuja kaisar sebagai dewa serta menolak membakar dupa di atas mezbah dewi Roma (Seignobos, 1912: 326) merupakan suatu penghinaan besar kepada sang majikan.

Sikap orang-orang Kristen terhadap kepercayaan lokal bangsa Romawi juga diceritakan oleh Webster (1921: 153) bahwa “para muallaf agama baru ini mengutuk paganisme sebagai penyembah berhala, menolak bersumpah

atas nama dewa pagan di pengadilan, menolak menyembah *genius* (spirit penjaga/pengawal) kaisar atau menolak membakar dupa di hadapan patungnya yang berdiri di setiap kota”.

Adisusilo (2013: 53) juga menceritakan mengenai sikap orang-orang Kristen terhadap keyakinan bangsa Romawi, yaitu sebagai berikut.

Orang-orang non-Kristen membenci orang Kristen karena sikap mereka yang mengecam kepercayaan asli, yang dianggapnya kafir sebab dewa-dewa hanyalah ciptaan manusia sendiri dan pemujaan terhadap dewa buatan sendiri merupakan kebodohan serta sia-sia. Tidak hanya itu orang Kristiani juga mengecam tingkah laku orang non-Kristiani yang amoral, demi dewa-dewi mereka yang melakukan berbagai upacara dengan adegan yang tidak senonoh, seperti mengadu orang dengan binatang buas atau mengorbankan gadis untuk dewa tertentu.

Sikap tersebut tentu saja telah menistakan kepercayaan lokal bangsa Romawi terhadap dewa-dewi yang telah dihormatinya sebagai pelindung dan penjaga keamanan di *imperium* Romawi. Apalagi, penolakan orang-orang Kristen untuk memuja Kaisar merupakan suatu tindakan pembangkangan terhadap kaisar dan bagi seluruh warga negara Romawi karena “adat pemujaan kepada kaisar merupakan tradisi umum yang dilakukan oleh seluruh warganegara Romawi dan menjadi salah satu alat pemersatu seluruh wilayah kekaisaran” (Sumobroto, 1989: 115). Adat pemujaan kaisar dimulai sejak Kaisar Caligula (37-

41 masehi), mengumumkan dirinya sebagai *Titisan Dewata (Son of God)* dan lalu mengumumkan kepada seluruh rakyat di seluruh wilayah imperium Romawi untuk melakukan pemujaan terhadap patungnya (Sou'yb, 1983: 342).

Menurut Adisusilo (2013: 54) sebenarnya kaum Kristiani memang mengakui negara sebagai organisasi duniawi yang sah dan perlu, yang mempunyai tugas khusus mewujudkan keamanan, keteraturan, serta kesejahteraan duniawi bagi seluruh rakyat, tetapi kaum Kristiani tidak mengakui negara sebagai kekuasaan dewani yang berhak mengatur segala segi kehidupan manusia.

Kondisi tersebut menyebabkan pemerintah Romawi secara tegas mengumumkan bahwa sikap pemeluk agama Kristen tersebut dianggap "melanggar hukum kekaisaran" (Webster, 1921: 153). Beberapa Kaisar akhirnya mengumumkan fatwa terhadap orang-orang Kristen, dengan meminta para Gubernur untuk menangkap mereka dan menjatuhinya hukuman mati untuk menumpas segala bentuk kekristenan di imperium Romawi. (Seignobos, 1912: 326). Salah satunya dilakukan oleh Kaisar Nero (54-58), yang mengeluarkan suatu peraturan bahwa agama Kristen dengan para pengikutnya adalah agama jahat, oleh sebab itu para penganutnya yang tidak mau bertobat dapat dihukum mati (Adisusilo, 2013: 53). Menurut Sumobroto

(1989) ketika Kaisar Nero menyulut api di kota Roma yang menyebabkan sebagian kota terbakar (64 M), ia kemudian menyalahkan orang-orang Kristen sehingga beratus-ratus orang Kristen dibantai.

Joesoef Sou'yb (1983: 342) juga menjelaskan mengenai penganiayaan dan penyiksaan terhadap pemeluk agama Kristen tersebut, yaitu sebagai berikut:

Sejarah mencatat bahwa kaisar-kaisar Roma itu sering melakukan penganiayaan secara luas terhadap umat Kristen maupun umat Yahudi dalam wilayah imperium Roma, terutama pada masa kaisar Nero (54-58 M), Kaisar Demitianus (81-96 M), Kaisar Trajanus (98-117 M), dan terutama pada masa Kaisar Diocletianus (284-305 M).

Penganiayaan, penyiksaan dan pembunuhan menjadi pemandangan lazim yang ditemui di seluruh wilayah Kekaisaran Romawi (Adisusilo, 2015: 54). Surat Plinius Muda, waktu itu Gubernur Asia Kecil, kepada Kaisar Trajanus (98-117 masehi) memperlihatkan bagaimana perlakuan terhadap pemeluk agama Kristen kala itu, yaitu:

Sampai dengan saat ini, mengenai orang yang telah dikecam sebagai orang Kristen, saya selalu bertindak sebagai berikut: Saya bertanya kepada mereka apakah mereka adalah orang Kristen; jika mereka mengakui itu, saya mengajukan pertanyaan kepada mereka untuk kedua kalinya, dan kemudian ketiga kalinya, dengan mengancam mereka hukuman mati. Ketika mereka bertahan, saya perintahkan mereka untuk dihukum mati, yakni bahwa apapun kesalahan mereka yang mereka akui, ketidaktaatan dan ketegaran mereka

layak mendapatkan hukuman. Banyak yang mekecam dalam tulisan-tulisan anonim membantah bahwa mereka adalah orang Kristen, membaca doa yang saya ucapkan di depan mereka, menawarkan anggur dan dupa untuk patung Anda, yang saya tetapkan untuk tujuan ini bersama dengan patung-patung para dewa, dan bahkan mencaci maki nama Kristus. Semua ini adalah hal-hal yang tidak mungkin dipaksakan untuk dilakukan setiap orang Kristen sejati. Yang lain mengakui bahwa mereka adalah orang Kristen, tetapi mereka menegaskan bahwa kejahatan mereka dan kesalahan mereka hanyalah berkumpul pada hari tertentu sebelum matahari terbit untuk memuja Kristus sebagai Tuhan, bernyanyi bersama-sama untuk menghormatinya, dan untuk bersumpah tidak akan melakukan kejahatan, tidak melakukan pencurian, pembunuhan, perzinahan, atau melanggar kata-kata mereka. Saya percaya untuk mendapatkan pengakuan yang benar saya perlu menyiksa dua budak perempuan yang mereka sebut *diaken*, tetapi saya hanya menemukan takhayul yang aneh dan berlebihan (Seignobos, 1912: 326-327).

Kondisi tersebut menyebabkan hampir selama dua setengah abad orang-orang Kristen dianiaya di seluruh Kekaisaran Romawi, ada ribuan korban dari segala usia, jenis kelamin, dan kondisi. Ada yang dipenggal kepalanya, disalib, dibakar, dan yang paling sering dikirim untuk dijadikan santapan binatang buas di *Aphiteater* dan walaupun mereka diberikan pengampuan dari hukuman mati, orang-orang Kristen akan disuruh kerja paksa di tambang (Seignobos, 1912: 327). Lebih lanjut

diceritakan oleh Seignobos (1912: 328), yaitu sebagai berikut.

Kadang-kadang penyiksaan diperburuk dengan segala macam penemuan. Dalam eksekusi besar di Lyons (177 M), orang-orang Kristen setelah disiksa dan dikurung di tempat sempit penjara, mereka akan dibawa ke arena. Binatang-binatang buas akan memutilasi tanpa membunuh mereka. Mereka kemudian didudukkan pada kursi besi yang panas. Blandina, seorang budak muda, yang selamat dari semua siksaan tersebut diikat dengan tali dan dijadikan sasaran kemarahan banteng.

Teolog Afrika Utara Tertulianus bahkan mengeluh “jika sungai Tiber naik ke dinding, jika sungai Nil tidak pasang dan membanjiri ladang, jika langit menahan hujan, jika terjadi gempa bumi atau kelaparan atau wabah segera muncul teriakan “lemparkan orang Kristen ke sina!” (Armstrong, 2016: 202). Contoh korban lainnya adalah Ignatius dari Antiokia, yang dihukum mati dengan dijadikan makanan singa (Imron, 2015: 389). Namun, uniknya justru orang-orang Kristen menghadapi siksaan dan kematian tersebut sebagai jalan untuk pergi ke surga, sehingga mereka tidak menyebut diri mereka korban, tetapi *martir* (saksi), yaitu penyiksaan mereka adalah kesaksian (Seignobos, 1912: 326; Webster, 1921: 153). Bahkan, muncul anggapan bahwa hari meriahnya seorang *martir* adalah hari kematiannya.

Orang Kristen yang mati dengan cara ini akan dihormati dalam komunitas mereka (Armstrong, 2016: 203). Sering

kali orang Kristen yang hadir dalam penganiayaan akan menyusun sebuah catatan tertulis tentang ke-*martir*-an, yang menceritakan penangkapan, pemeriksaan, penyiksaan dan kematian. Cerita singkat tersebut disebut “Kisah Para Martir”. Cerita itu akan beredar di masyarakat-masyarakat terpencil, dari satu ujung kekaisaran ke ujung yang lain, sehingga kisah-kisah tersebut mampu menginspirasi orang-orang Kristen untuk meniru apa yang dilakukan oleh para *martir*. Hal ini menyebabkan ribuan orang-orang Kristen yang haus akan ke-*martir*-an mendesak maju untuk melibatkan diri mereka sendiri dan meminta diberi hukuman. Hal tersebut sesuai dengan yang diceritakan oleh Seignobos (1912: 328), yaitu sebagai berikut.

Suatu hari seorang Gubernur Asia memutuskan penganiayaan terhadap beberapa orang Kristen, semua orang Kristen di Kota itu hadir di pengadilan dan menuntut untuk dianiaya juga. Gubernur merasa jengkel, lalu memerintakan beberapa dari mereka untuk dieksekusi dan mengusir yang lainnya. Gubernur berucap “Pergilah, kau penjahat! Jika Anda begitu menginginkan kematian, Anda memiliki tebing dan tali. Orang-orang Kristen yang termotivasi untuk mendapatkan penyiksaan, memasuki kuil dan melempari berhala para dewa.

Para *martir* ini akan dimakamkan di terowongan-terowongan bawah tanah di kota Roma (terkenal dengan nama *katakombe*) dan menjadi tempat yang amat dihormati umat Kristiani. Pada saat

terjadi pengejaran dan penganiayaan terhadap umat Kristiani mereka juga menggunakan *katakombe* sebagai tempat bersembunyi, berdoa dan merayakan ekaristi (Adisusilo, 2013: 55). Penganiayaan dan penindasan yang mereka alami telah memberikan kekuatan lebih, “darah para martir”, kata umat Kristen “adalah benih gereja” (Seignobos, 1912: 342-343).

Selain menghalalkan penganiayaan, penyiksaan dan pembunuhan terhadap pemeluk agama Kristen, pemerintah Romawi juga memperlakukan keyakinan-keyakinan lainnya dengan ceroboh, ketidakpedulian, atau bahkan dengan perlakuan menyenangkan, seperti mentoleransi orang-orang Yahudi dan memberi mereka hak-hak khusus dalam menjalankan ibadahnya, adalah salah satu usaha pemerintah untuk menghancurkan Kekristenan (Webster, 1921: 153).

Kemerdekaan dan Konversi Agama Kristen di Kekaisaran Romawi

Agama Kristen telah dianiaya sejak kelahirannya (Seignobos, 1912: 326). Agama ini selama dua abad pertama menduduki tempat terkecil di wilayah Kekaisaran Romawi. Hampir semua dari mereka berasal dari kelas bawah, pekerja, mantan budak, budak, yang menjalani kehidupan tidak teratur di sudut kota-kota provinsi Kekaisaran

Romawi. Selain itu, pemeluk agama Kristen rata-rata tidak berpendidikan, tidak menguasai seni retorika serta tidak memiliki akses ke birokrasi Kekaisaran Romawi.

Penganiayaan, penyiksaan dan pembunuhan terhadap pemeluk agama Kristen menambah catatan kelam eksistensi agama Kristen di awal pertumbuhannya di Eropa. Kendati banyak tantangan dan hambatan pengikut Kristus justru terus bertambah dan berkembang di seluruh pelosok wilayah Kekaisaran Romawi (Adisusilo, 2015: 54).

Hal ini karena penggunaan bahasa Yunani dan Latin sebagai bahasa umum di Kekaisaran Romawi menjadi media yang mempercepat proses kristenisasi karena memudahkan pemahaman ajaran Kristen yang disebarkan oleh pembicara dan penulis Kristen (misionaris) (Webster, 1921: 152).

Armstrong (2016: 203) menjelaskan alasan terjadinya konversi agama di Kekaisaran Romawi ke agama Kristen, yaitu:

Etika egaliter Kristen membuatnya populer dikalangan kelas bawah dan budak. Kaum perempuan juga tertarik pada gereja, karena kitab suci Kristen menginstruksikan para suami untuk memperlakukan istri-istri mereka dengan baik... Kekristenan menjanjikan ketenangan bathin, tapi cara hidupnya dapat diikuti oleh masyarakat miskin dan buta maupun oleh anggota aristokrasi.

Terlebih lagi, kehancuran Yerusalem oleh Romawi (70 M) dan pengasingan orang-orang Yahudi dari Palestina (135) menyebabkan penyebaran "Orang-Orang Pilihan" ini (Yahudi) ke seluruh Kekaisaran Romawi, dimana mereka memperkenalkan kepada orang-orang pagan (penyembah agama lokal) ajaran monoteisme dan kemurnian moral Yahudi dan harapan-harapan Yahudi untuk Messiah, sehingga hal tersebut memberikan jalan terbuka terjadinya proses kristenisasi (Webster, 1921: 152-153).

Namun dibalik itu semua, salah satu alasan terkuat bagi kesuksesan kristenisasi adalah:

Pekerjaan amalnya, yang membuat kehadirannya terasa kuat di kota-kota. Pada 250, Gereja di Roma memberikan makan 1.500 orang miskin dan janda setiap hari, dan pada saat bencana wabah atau kerusuhan para pendetanya sering kali merupakan satu-satunya kelompok yang mampu mengatur pasokan makanan atau mengubur orang mati. Pada saat Kaisar terlalu sibuk mempertahankan perbatasan sehingga tampaknya telah melupakan kota, Gereja telah menapak teguh di sana (Armstrong, 2016: 204).

Pada abad ketiga, kekristenan telah menjadi kekuatan yang harus diperhitungkan (Armstrong, 2016: 203). Pemerintah pusat justru baru menaruh perhatian lebih kepada pemeluk agama Kristen ketika jumlah mereka sudah sangat banyak. Kekaisaran mulai khawatir akan dampak negatif yang ditimbulkan agama baru ini, diantaranya

akan melemahkan sendi-sendi kepercayaan asli Romawi yang amat menekankan pemujaan kepada dewa-dewi dan yang lebih mengawatirkan lagi akan menyurutkan pemujaan kepada kaisar sebagai dewa (*caesaropapisme*) yang merupakan simbol negara (Adisusilo, 2013: 54).

Bangsa Romawi pada mulanya memiliki agama lokal, yang memang merupakan hal yang lazim ditemui di polis-polis kecil yang didiami oleh para petani. Mereka menyembah arwah-arwah yang memerintah rumah tangga, yakni Lares atau arwah penjaga (*Guardian Spirits*) dan Penates atau dewa-dewa rumah tangga (*Household Gods*), dan yang menguasai mata-mata air, ladang-ladang, dan tempat-tempat lain yang dianggap penting di desa. Para petani yang hidupnya masih sederhana ini banyak menyimpan amulet dan benda-benda lain yang serupa yang dianggap memiliki kekuatan gaib.

Kesemuanya ini masih Nampak terlalu sederhana bagi sebuah kekaisaran yang baru berkembang dan masyarakat yang kompleks dan terus semakin makmur. Arwah-arwah yang berurusan dengan pertanian setempat itu lama-kelamaan berkembang menjadi dewa-dewa regular, seperti apa yang terjadi di Yunani. Memang sebagai hasil dari aneksasi atas Magna Graecia dan bagian-bagian lain wilayah Yunani, bangsa Yunani pada zaman akhir Republik

mengambil alih sekelompok besar dewa-dewa yang bersemayam di Gunung Olympus dan mengidentifikasi mereka dengan dewa-dewa asli mereka sendiri. Zeusnya Yunani menjadi Jupiternya Romawi, Di Yunani Hera di Romawi menjadi Juno, Poseidon menjadi Neptuna, Ares menjadi Mars, Hephaestus menjadi Vulcanus, Aphrodite menjadi Venus, Athena menjadi Minerva dan lain sebagainya.

Transplatasi atau pengambilalihan ini memang telah menguras habis sebegini besar vitalitas agama mitologis yang pernah ada di Yunani. Roma tidak memiliki ibadah-ibadah keagamaan yang dapat dibandingkan dengan Pesta Olympiade dan festival-festival dramatik orang-orang Athena lainnya dalam hal spontanitas, martabat dan keikutsertaan massa. Warga Romawi hanya sedikit ikut ambil bagian dalam upacara pemujaan, karena pemerintah menganggap bahwa upaya mendamaikan dewa-dewa pada waktu yang telah ditentukan itu merupakan tugas pemerintah. Satu kasta para pendeta yang dibentuk secara resmi, yang dipimpin oleh *Pontifex Maximus*, menyelenggarakan ritus-ritus yang diperlukan untuk memuja dewa-dewa Greco-Roman (Yunani-Romawi).

Bagi orang-orang Roma yang berpendidikan, keyakinan dan seremoni lokal secara bertahap telah kehilangan maknanya. Bahkan, penyembahan

kepada kaisar yang membantu dunia Roma bersatu, gagal memuaskan kebutuhan spiritual jaman itu (Webster, 1921: 151). Para intelektual Roma mempelajari ajaran-ajaran mazab Epicurea dan Stoa dari Alexandria. Seorang pengikut Epicurus yang terkenal di antara orang-orang Romawi adalah seorang penyair yang bernama Lucretius (95-55 SM). Dalam puisi filosofisnya yang panjang, "*De Rerum Natura* (Tentang Alam Semesta)", ia menganjurkan suatu kehidupan yang serba berkecukupan dan tidak bermewah-mewah. Sedangkan, mazab Stoa cukup menarik sejumlah tokoh-tokoh pemikir ternama, khususnya dalam dua abad pertama masa kekaisaran, misalnya Epictetus, seorang filsuf yang sekaligus juga seorang budak. Lalu Seneca, seorang dramawan dan negarawan yang kaya, dan bahkan Kaisar Marcus Aurelius.

Secara historis mazab Stoicisme lebih populer daripada Epicureanisme. Sesudah Lucretius meninggal, filsafat Epicurus ini hanya mempunyai beberapa pengikut yang terkenal dan sedikit demi sedikit merosot karena mengarah pada pengutamaan terhadap kesenangan pada diri sendiri. Di pihak lain, mazab Stoa mengutamakan dan menekankan pada kewajiban dan rasa kekeluargaan serta persaudaraan yang erat dengan orang-orang Kristen. Bahkan akhirnya mazab ini menjadi salah satu dari kaidah-kaidah dalam Kristianitas itu sendiri. Namun,

bagaimanapun juga, baik Stoa maupun Epicurea tidak mampu meraih pengikut secara luas. Kedua-duanya mengajarkan pandangan yang terlalu intelektualistis dan filosofisistis.

Orang-orang awam menginginkan agama yang penuh dengan harapan, bukan menginginkan untuk dapat mengidentifikasi dirinya dengan seorang dewa yang mungkin bisa memperbaiki kondisi manusia di alam nanti, jika tidak di dunia ini. Agama Kristen, dalam jangka panjang berhasil memenuhi keinginan orang kebanyakan itu. Namun, hingga Kristianitas mampu mendominasi Romawi, selama abad-abad terakhir dalam masa kekaisaran itu, agama-agama ini menghadapi persaingan dengan agama-agama misteri Oriental lainnya (Sumobroto, 1989: 122).

Pendapat di atas juga relevan dengan penjelasan yang disampaikan oleh Seignobos (1912: 342), yaitu sebagai berikut.

Ketika agama Kristen pertama-tama menaruh perhatian pada dunia orang-orang kaya dan berbudaya, mereka hanya mencemooh agama Kristen sebagai agama untuk orang miskin. Namun, justru karena agama Kristen mampu menyapa kaum miskin di dunia dengan menjanjikan imbalan dalam kehidupan di akhirat kelak, agama ini telah mampu memperoleh banyak penganut.

Pada konsisi seperti itu, "gereja menyambut banyak orang-orang kafir yang muak dengan dewa-dewa marmer mereka dan banyak budak dan orang-

orang sengsara, yang pada akhirnya mendengar suara manusia membisikkan kata-kata penghibur dan harapan di telinga mereka” (Dury, 2016: 297-298). Lebih lanjut dijelaskan oleh Sundoro (2008: 34-35) agama politeis (agama lokal) dianggap oleh masyarakat pemeluknya tidak dapat menyelesaikan pelbagai problem kehidupan manusia. Apalagi, agama politeis dalam berbagai ritus keagamaannya harus dilakukan dengan pengorbanan binatang atau manusia serta saling menyiksa diri dalam keadaan tidak sadar. Salah satu upacara pengorbanan binatang yang dilakukan oleh bangsa Romawi adalah Taurobolia, seperti yang diceritakan oleh Seignobos (1912: 337) di bawah ini.

Pemuja mengenakan jubah putih dengan ornamen emas, mengambil tempatnya di bagian parit yang ditutupi dengan panggung berlubang-lubang. Seekor sapi dituntun ke atas panggung ini, pendeta membunuhnya dan darahnya mengucur melalui lubang-lubang dari panggung ke atas pakaian, wajah, dan rambut penyembah. Dipercayai bahwa “baptisan darah” ini memurnikan salah satu dari segala dosa. Dia yang telah menerimanya terlahir ke kehidupan baru, ia muncul dari parit mengerikan dan memandang ke atas, tapi senang dan dicemburui.

Hadirnya agama Kristen di tengah-tengah krisis yang melanda Kekaisaran Romawi telah mampu menjadi obat penawar yang ampuh bagi sebagian besar warga negara Romawi yang telah lama hidup dalam belenggu kemiskinan dan kesengsaraan. Harapan

akan kehidupan yang lebih baik kelak nanti di akhirat adalah janji yang disodorkan bagi para pemeluknya. Apalagi situasi di Kekaisaran Romawi memang tidak pernah memberikan kemudahan kepada rakyat kecil. Rakyat-rakyat kecil hanya dijadikan sebagai sapi perahan oleh pemerintah, sedangkan para kaisar sibuk berperang dan menghabiskan kas negara untuk berfoya-foya.

Pada tahun 305, ayah Konstantinus diangkat oleh Diocletianus sebagai Kaisar II yang berkedudukan di Milan untuk membawahi Kekaisaran Romawi Barat. Beberapa tahun kemudian jabatan tersebut diambil alih oleh Konstantinus, namun tampilan Konstansinus menjadi kaisar di Romawi Barat menimbulkan kegonjangan yang hebat di Roma. Pada akhir tahun 311 masehi di Roma terjadi pergolakan yang dilancarkan sejumlah panglima militer sehingga Roma menjadi kacau balau. Konstantinus sebagai Kaisar II yang berkuasa atas Romawi Barat segera mengerahkan pasukannya ke Roma untuk memadamkan pemberontakan yang dipimpin oleh sejumlah panglima militer.

Konstantinus pada mulanya mengalami kesulitan besar menghadapi sejumlah panglima militer yang membawahi sejumlah besar pasukan. Dalam suatu mimpi Konstantinus mendapat suatu petunjuk bahwa dia akan dapat mengalahkan pemberontak

jika pasukannya menggunakan tameng bendera yang bertuliskan HIS (*Ig Hoc Signo*, dalam tanda ini yaitu Tanda Salib). Ia bukan seorang Kristen akan tetapi pemuja “Dewa Matahari” (*Sol Invictus*). Namun setelah mimpi, sore harinya Konstantinus berdoa di depan patung Dewa Matahari, waktu itu ia melihat di atas matahari seperti yang dilihat dalam mimpi, yaitu kedua hurup Yunani, yaitu XP (*khi-ro*), ialah kedua huruf pertama nama Kristus (Kristus), yang dipakai oleh orang-orang Kristen sebagai lambang rahasia mereka, diiringi kata-kata Latin “*in hoc signo vinces*” (dalam tanda ini engkau akan menang). Konstantinus dengan segera memasang tanda tersebut pada panji-panji perangnya dan juga tameng-tameng perang para prajurit dan sejak itu dengan cepat ia dapat memadamkan pemberontakan pada tahun 312 masehi.

Sejak saat itu Sang Kaisar beserta keluarga menaruh simpati akan agama Kristen dan orang-orangnya, bahkan kagum pada mereka atas ketabahan, kerendahan hati, serta kejujuran mereka. Konstantinus sampai pada kesimpulan bahwa orang-orang seperti itulah yang dibutuhkan untuk memberantas korupsi, kemerosotan akhlak dan kemunafikan. Dan, sebagai ungkapan terima kasihnya, dia mengeluarkan “*The Edict of Milano* (Maklumat Milan) tahun 313 masehi”, yang intinya menyatakan bahwa

kekaisaran memberikan perlindungan kepada pengikut dan agama Kristen dan pelarang setiap bentuk pengejaran terhadap para pengikutnya. Konstantinus juga mulai mengangkat orang-orang Kristen sebagai pejabat tinggi kekaisaran dan menjadi pembantu dekatnya. Orang Kristen kini bisa memiliki rumah, bebas beribadah, dan memberi sumbangsih yang nyata bagi kehidupan masyarakat (Armstrong, 2017: 173).

Sementara itu, persaingan antara Romawi Barat dan Romawi Timur terus berlangsung dan sering terjadi perang saudara. Konstantinus dengan panji-panji HIS mulai melakukan serangan ke Timur dan akhirnya pada tahun 324 masehi Kekaisaran Romawi Timur dapat ditaklukkan dan dipersatukan di bawah kekuasaannya. Konstantinus merombak kebijakan Diocletianus dengan mempersatukannya kembali Kekaisaran Romawi Barat dan Romawi Timur. Namun, Romawi pada saat itu sudah terlanjur menghadapi banyak persoalan, khususnya kemerosotan sosial, ekonomi, dan akhlak. Roma sudah begitu konsumtif, tidak produktif, dan tergantung kepada tanah-tanah jajahannya. Sementara pusat perekonomian dan perdagangan sudah bergeser ke bagian timur. Maka dia memutuskan untuk memindahkan ibukotanya ke Timur, yaitu ke Byzantium. Kota kecil yang ada di ujung

utara selat Bospores-Dardanella. Kota ini sangat strategis sebab menjadi titik temu antara Laut Merah dan Laut Hitam, antara Asia dan Eropa, dan dikelilingi bukit-bukit. Kota ini mulai dibangun pada akhir tahun 324 dan diberi nama Konstanopolis (dieja dalam bahasa Turki, yakni Istanbul).

Walaupun, agama Kristen telah memberikan kontribusi terhadap Konstantinus dalam berbagai peperangan-peperang yang telah dilaluinya namun "...ia tidak memutuskan hubungan dengan agama kuno, meskipun ia memimpin jemaah yang besar para uskup Kristen, ia tetap menyandang gelar *Pontifek Maximus*, ia membawa dalam helmnya paku salib dan pada koinnya masih terdapat gambar Dewa Matahari. Di Kota Konstantinopel ia memerintahkan sebuah Gereja di Bangun, tetapi juga sebuah kuil untuk *Victory*" (Seignobos, 1912: 343).

Keberadaan Agama Kristen dalam panggung sejarah Kekaisaran Romawi merupakan peristiwa penting dalam usaha mengkonstruksi peradaban Eropa. Hal tersebut ditegaskan oleh Sundoro (2008: 10) yang menyatakan bahwa agama Kristen merupakan salah satu unsur pembentuk kelahiran peradaban Eropa. Munculnya agama Kristen sebagai suatu revolusi kultural dalam sejarah peradaban Barat. Agama Kristen telah berjuang beberapa abad melalui pelbagai persaingan dengan agama-

agama lokal yang ada, akhirnya agama tersebut dapat mendesak agama-agama lainnya dan berhasil menjadi agama yang diakui negara secara sah, bahkan dijadikan sebagai agama resmi Kekaisaran Romawi.

Namun walaupun demikian, kemerdekaan agama Kristen di Kekaisaran Romawi tidak serta merta memberikan citra positif terhadap Kekaisaran Romawi. Seperti yang diungkapkan oleh Edward Gibbon, seorang rasionalis yang jauh lebih mengagumi Roma daripada Kristen, menulis sebuah karya terkenal dengan judul "*History of the Decline and Fall of the Roman Empire*" (Sejarah Kemunduran dan Kejatuhan Kekaisaran Romawi), menyatakan bahwa "agama Kristen benar-benar merupakan unsur yang busuk dalam tragedi Romawi (baca: keruntuhan Kekaisaran Romawi Barat tahun 476 masehi)" (Sumobroto, 1989: 132).

Agama Kristen telah membantu memperlambat dan memperbaiki sikap orang-orang Romawi dengan menekankan kebaikan "Kristen" seperti kerendahan hati, kelembutan dan belas kasih (Webster, 1921: 151). Oleh karena itu, sejak munculnya agama Kristen di wilayah Kekaisaran Romawi, agama ini telah memberikan kontribusi penghancuran semangat warga negara Romawi karena penganut agama Kristen lebih memperhatikan kehidupannya

setelah kematian daripada masalah-masalah pajak, kemiliteran dan tugas-tugas lainnya yang bersifat keduniawian (Sumobroto, 1989: 132).

KESIMPULAN

Agama Kristen muncul ketika Kekaisaran Romawi mulai memasuki zaman keemasannya. Kehadiran agama Kristen berdampak pada keguncangan kepercayaan lokal dan kesetiaan serta kebaktian penduduk Romawi kepada Sang Kaisar (*caesaropapisme*) menjadi terancam. Orang-orang Kristen mencemooh kepercayaan asli Romawi Kuno yang dianggapnya kafir sebab dewa-dewa bangsa Romawi hanyalah ciptaan manusia dan pemujaan terhadap dewa buatan sendiri merupakan suatu kebodohan serta sia-sia. Tidak hanya itu, orang Kristiani juga mengecam tingkah laku orang non-Kristiani yang amoral, demi dewa-dewi mereka berbagai upacara dengan adegan yang tidak senonoh dipertontonkan, seperti mengadu orang dengan binatang buas atau mengorbankan gadis untuk dewa tertentu. Bahkan, orang-orang Kristen juga menolak untuk memuja sang kaisar yang sudah menjadi tradisi bangsa Romawi.

Kepercayaan lokal yang sudah mendarah daging mengalir dalam tubung setiap warga negara Romawi dilecehkan, dinistakan, bahkan dihina. Kaisar-kaisar Romawi yang sebagian besar merupakan mantan jenderal menjadi naik pitam.

Akhirnya darah manusia pun dihalalkan untuk membela kepercayaan leluhur mereka.

Selama dua abad setengah orang-orang Kristen dianiaya di seluruh Kekaisaran Romawi, ada ribuan korban dari segala usia, jenis kelamin, dan kondisi. Ada yang dipenggal kepalanya, disalib, dibakar, dan yang paling sering dikirim untuk dijadikan santapan binatang buas di *Aphiteater* dan walaupun mereka diberikan pengampuan dari hukuman mati, orang-orang Kristen akan disuruh kerja paksa di tambang.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk menekan penyebaran agama ini di lingkungan Kekaisaran Romawi, namun menariknya justru penyebaran agama Kristen tidak pernah surut menjangkau seluruh lapisan masyarakat dari kelas bawah sampai kelas atas. Hingga pada akhirnya Kaisar Konstantinus mengeluarkan dekrit yang memperbolehkan secara sah/legal pemeluk agama Kristen menjalankan ritual keagamaan di seluruh wilayah Kekaisaran Romawi pada tahun 313. Dekrit tersebut dikenal dengan istilah *The Edict of Milano* (Dekrit Milan). Inti isi Dekrit Milan menyatakan bahwa “*kekaisaran memberikan perlindungan kepada pengikut dan agama Khatolik dan melarang setiap bentuk pengejaran terhadap para pengikutnya*”.

Melalui Dekrit Milan (313) umat Kristen yang pada awalnya selalu

dianiaya dan terdiskriminasi memperoleh haknya untuk berkembang dan diakui. Agama Kristen kemudian berkembang dengan pesat, baik dalam lembaga maupun praktik keagamaan dan fasilitasnya. Dekrit Milan dikenal mempunyai sumbangan terhadap sejarah kekristenan, di mana orang-orang agama Kristen diperbolehkan hidup secara layak di wilayah Kekaisaran Romawi. Pada perkembangan selanjutnya, di bawah Kaisar Theodosius agama Kristen akhirnya dijadikan sebagai agama negara (baca: agama resmi Kekaisaran Romawi).

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2013: *Sejarah Pemikiran Barat: Dari yang Klasik Sampai yang Modern*. Jakarta: Rajawali Pres
- Armstrong, Keren. 2016. *Fields of Blood: Mengurai Sejarah Hubungan Agama dan Kekerasan*, Diterjemahkan dari “*Fields of Blood: Religions and the History of Violence*”. 2014. Penerjemah: Yuliani Liputo. Bandung: PT Mizan Pustaka
- Armstrong, Keren. 2017. *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan dalam Agama-Agama Manusia*. Diterjemahkan dari “*A History of God: The 4.000 Years Quest of Judaism*”. 1993. Penerjemah: Zaimul Am. Bandung: Mizan Media Utama
- Duruy, Victor. 2016. *Sejarah Klasik Dunia Timur: Acient Hisory of the East*. Diterjemahkan dari “*Acient Hisory of the East, History of the Greeks, History of the Roman*”. 1898. Penerjemah: Asnawi. Yogyakarta: Indoliterasi
- Imron, M. Ali. 2015. *Sejarah Terlengkap Agama-Agama di Dunia*. Ed. Rusdianto. Yogyakarta: IRCiSod
- Pageh, I Made. 2000. *Pengantar Ilmu Sejarah (Buku Ajar)*. STKIP N Singaraja
- Seignobos, Charles. 2014. *Sejarah Peradaban Dunia Kuno*. Dierjemahkan dari “*History of Ancient Civilization*”. 1912. Penerjemah: Ahmad Asnawi. Yogyakarta: Indoliterasi
- Sou’yb, Joesoef. 1983. *Agama-Agama Besar di Dunia*. Jakarta: Pustaka Alhusna
- Sundoro, Mohamad Hadi. 2006. *Sejarah Peradaban Barat Klasik*. Jember: UPT Penerbit Universitas Jember
- Sundoro, Mohamad Hadi. 2008. *Sejarah Eropa Abad Pertengahan*. Jember: UPT Penerbit Universitas Negeri Jember
- Sumobroto, Sugihardjo dan Budiawan. 1989. *Sejarah Peradaban Barat Klasik: Dari Prasejarah Hingga Runtuhnya Romawi*. Yogyakarta: Liberty
- Webster, Hutton. 2016. *World History: Sejarah Lengkap Dunia*. Diterjemahkan dari “*World History*”. 1921. Penerjemah: Sutrisno. Yogyakarta: Indoliterasi
- Widja, I Gede. 1988. *Pengantar Ilmu Sejarah : Sejarah dalam Perspektif Pendidikan*. Semarang: Satya Wacana
- Widja, I Gede. 1991. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Bandung: Angkasa